

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebagian dari fenomena interaksi kehidupan sosial manusia. Pada hakekatnya pendidikan itu terdiri dari aksi dan reaksi yang tak terbilang banyaknya, baik antara perorangan maupun antara kelompok. Oleh karenanya pendidikan merupakan bagian dari interaksi sosial yang telah ada bersamaan dengan kehidupan manusia. Interaksi pendidikan dalam kehidupan manusia telah lama terjadi, jauh sebelum manusia sendiri mengenal definisi dari pendidikan yang kini dipahami sebagai salah satu bagian dari fenomena interaksi kehidupan sosial manusia.

Pendidikan merupakan salah satu proses untuk memperoleh ilmu pengetahuan, manusia sebagai makhluk Allah SWT yang dikaruniai dengan akal dan pikiran dituntut untuk memperoleh ilmu pengetahuan, sehingga membedakannya dengan makhluk yang lainnya. Banyak sekali ayat-ayat Al-Quran dan Hadits yang menjelaskan tentang kewajiban menuntut ilmu dan keistimewaan orang-orang yang menuntut ilmu.

Dalam bahasa Arab, istilah pendidikan adalah *tarbiyah* yang memiliki 3 akar kebahasaan yaitu kata "*raba-yaribu, rabiya-yarba, rabba-yarubu*" (Hamdani, 2011: 7). Pertama yaitu, "*tarbiyah*" berasal dari kata "*raba-yarbu*" yang artinya bertambah dan berkembang. Kedua, "*tarbiyah*" berasal dari kata "*rabiya-yarba*" yang artinya tumbuh dan berkembang. Dari kata ini "*tarbiyah*" berarti usaha menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik secara fisik social maupun spiritual. Ketiga, "*tarbiyah*" berasal dari kata "*rabba-yarubu*" yang artinya memperbaiki, mengurus kepentingan, mengatur, menjaga, dan memperhatikan.

Al-Quran telah memuat dengan begitu banyak aspek kehidupan manusia. Al-Quran yang lebih tinggi derajatnya serta banyak hikmah yang mencakup seluruh alam dan seisinya yang tak akan pernah habis untuk dikaji serta dibahas secara mendalam. Adapun ajaran-ajaran yang disampaikan secara variatif serta dibungkus sedemikian rupa, yang di dalamnya terdapat bersifat perintah, larangan, ataupun informasi. Dan ada juga kisah-kisah yang dimodifikasi kedalam bentuk yang mengandung *ibrah* dalam pendidikan, baik pendidikan terhadap keluarga, anak, dan sebagainya yang dikenal dengan kisah-kisah Al-Quran. (Nurul Ummy, 2016: 5). Dalam Al-Quran telah disebutkan bahwa "*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Quran bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi untuk membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan*

menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai Petunjuk dan Rahmat bagi kaum yang beriman.” (Q.S Yusuf : 111). (Depag RI, 1978: 366). Pada ayat tersebut diterangkan oleh Allah SWT yang mana kisah yang diceritakan dalam Al-Quran ialah benar adanya, dengan tujuan supaya kita dapat mengambil *ibrah* dan *faedah* dari kisah para Nabi terdahulu terkhusus yang terdapat pada kisah Nabi Ibrahim dan menjadi *rahmat* bagi orang-orang yang beriman.

Keluarga merupakan sekolah utama bagi anak yang mana dapat menumbuh dan mengembangkan karakter positif. Pembentukan karakter positif ini dapat dikembangkan melalui pembiasaan nilai-nilai baik sosial maupun agama. Keluarga mempunyai peranan penting dalam kehidupan anak. Sebagai orangtua sudah sepatutnya memberikan yang terbaik pada anak supaya kelak si anak menjadi insan yang bermanfaat dan berkualitas.

Namun dengan hal ini, sudah banyak orangtua yang mengabaikan kewajibannya sebagai orangtua dan pendidik, dengan alasan mempunyai kesibukan selain mengurus anak-anaknya disebabkan adanya kebutuhan profesi ataupun selain nya yang bisa menyebabkan kurangnya pendekatan antara orangtua dengan anak. Semakin tidak disadari lama kelamaan kondisi ini menjadi penghambat hubungan orangtua dan anak yang semestinya dilakukan dalam kehidupan keluarga salah satunya hubungan komunikasi antara keduanya. Padahal, komunikasi ataupun diskusi bisa menjadikan keluarga semakin harmonis sehingga banyak mempengaruhi perkembangan terutama pada anak baik secara fisik ataupun psikisnya.

Masalah tersebut dilatarbelakangi dengan kurangnya komunikasi ataupun diskusi antara orangtua dengan anak. Padahal, dalam dunia pendidikan sendiri sangat kurang baik apabila orangtua kurang memahami metode-metode yang harus digunakan dalam mendidik anaknya agar si anak bisa mencapai apa yang jadi tujuannya. (Zulvia Trinova, 2019: 122). Namun dalam hal ini banyak orangtua yang masih mengabaikan akan pentingnya komunikasi antara orangtua dengan anak karena mereka beranggapan anak itu akan dewasa dengan sendirinya. Dengan adanya komunikasi yang tertutup antara orangtua dengan anak, hal itu sangat memungkinkan anak menjadi tertutup, takut, merasa tidak dihargai, dan kurang mendapatkan perhatian dari orangtua. Pada hakikatnya, jika komunikasi secara terbuka terus terbentuk dalam sebuah keluarga maka anak akan merasa dihargai, dicintai, diperhatikan oleh orangtuanya, dan sebagai orangtua mereka pasti lebih mengerti, mengetahui, menguasai, dan mengenali serta membina perilaku anak dengan sebaik-baiknya sehingga mereka akan menjadi generasi yang dapat menentukan jalannya sendiri.

Minimnya komunikasi ataupun diskusi antara orangtua dengan anak membuat hubungan psikologis mereka menjadi kurang dekat, sehingga masih banyak orangtua yang mengira bahwa kedekatan fisik saja sudah cukup padahal hal ini sangat perlu diciptakan adanya komunikasi ataupun diskusi mendalam antara anak dengan orangtua. Sepatutnya, orangtua perlu berkomunikasi dan diskusi dengan anak, tahu apa keinginan anak, tahu apa kebutuhannya, serta sempatkan waktu untuk mendengarkan keluh kesah anak, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan anak dengan penuh perhatian. Kurangnya komunikasi antara orangtua dengan anak akan berdampak buruk pada perkembangan emosi anak. Bahkan anakpun akan cenderung lebih individualis dan menjadi kemungkinan anak tersebut akan menjadi pemberontak. Yang paling dikhawatirkan adalah anak lebih cenderung menghadapi banyak permasalahan saat ia menginjak umur dewasa. Banyaknya kasus di era sekarang anak remaja yang lebih mudah percaya pada orang lain baik dalam dunia nyata ataupun di media sosial, hal ini dikarenakan kurangnya komunikasi ataupun diskusi dengan orangtuanya di dalam rumah ataupun di dalam keluarganya. Kedekatan secara fisik antara orangtua dengan anak sepatutnya menjadi keistimewaan yang patut di syukuri karena orangtua bisa melihat secara langsung perkembangan anak. Dengan menerapkan metode komunikasi ataupun diskusi dalam pendidikan dalam keluarga terutama kepada anak, hal ini bisa mencegah pengaruh negative terhadap perkembangan anak. (<https://nakita.grid.id/amp/023790/dampak-buruk-jika-orangtua-jarang-komunikasi-dengan-anak>).

Membahas mengenai kajian tentang metode pendidikan islam sampai kapanpun akan selalu menarik perhatian bagi banyak orang. Di dalam Al-Quran telah banyak disebutkan beberapa kisah Nabi-Nabi terdahulu yang berkaitan dengan pendidikan. Kisah-kisah dalam Al-Quran banyak sekali manfaat dan ibrah yang tidak akan pernah habis tergali sampai kapanpun. Allah telah mencontohkan dalam Al-Quran beberapa contoh tauladan yang abadi salah satunya yaitu kisah Nabi Ibrahim a.s. Beliau merupakan sosok seorang Rasul, pendidik, ayah, dan suami yang sukses dalam mendidik keluarga dan umat. Tak ada lagi yang meragukan pada kualitas keimanan, keshalihan, dan kepemimpinannya sebagai seorang Nabi. Akan tetapi, sangat tidak mudah untuk meniru dan memahami konsep-konsep pendidikan yang Beliau ajarkan dalam mendidik keluarga terkhusus dalam mendidik anak. (Abduh Mujib, Cet 3, tt: 33).

Pola komunikasi yang baik antara orangtua dengan anak terdapat dalam Q.S Ash-Saffat ayat 102:

لَمَّا يَمْ لَغُ م هُ ي يُّنْ هِ أَرْ ي ي كُ ُ م اذَا ا ل فَ َ م
 لَغُ م هُ ي يُّنْ هِ أَرْ ي ي كُ ُ م اذَا ا ل فَ َ م
 لَغُ م هُ ي يُّنْ هِ أَرْ ي ي كُ ُ م اذَا ا ل فَ َ م
 لَغُ م هُ ي يُّنْ هِ أَرْ ي ي كُ ُ م اذَا ا ل فَ َ م

سَيِّدُ جِي اِنْ شَا َ َ مِنْ اَلصَّ َ َ رُوْبِن
 دُ ُ اَللّٰهُ ُ

“Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar". Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu. Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.” (QS. al-Shaffat: 102). (Depag RI, 1978: 722).

Pada ayat ini menceritakan interaksi Nabi Ibrahim dengan anaknya Ismail. Dalam kisah ini banyak sekali tersirat nilai-nilai spiritual yang sangat luhur, dan Nabi Ibrahim selaku pendidik menggambarkan karakter pendidikan yang demokratis sehingga menciptakan peserta didik yang sangat patuh, dan sikap patuh tersebut merupakan salahsatu kunci keberhasilan dalam pendidikan islam. Dalam ayat ini Nabi Ibrahim telah berhasil melakukan interaksi pendidikan dengan menggunakan metode bahasa yang tepat dan mudah dipahami oleh anak agar anaknya dapat menerima dengan baik dan melaksanakan perintah Allah SWT tanpa merasa terbebani.

Dalam tafsirnya Wahbah Al-Zuhaili yaitu kitab Tafsir Al-Munir menjelaskan bahwa hikmah musyawarah Ibrahim a.s. bersama putranya tentang mimpinya,

(ُ نَ رَى ُ)
 (نَا رَ ُ مَلْنَا
 ظ

(maka, fikirkanlah, apa pendapatmu?) agar putranya mengetahui kenyataan, beliau ditampakkan kesabaran putranya dalam menaati Allah SWT sehingga menjadi penyejuk bagi beliau karena sabar adalah derajat yang luhur. juga, supaya putra beliau memperoleh pahala agung di akhirat dan pujian yang baik di dunia, lalu Isma'il berkata,

سَيِّدُ جِي اِنْ شَا َ َ مِنْ
 دُ ُ اَللّٰهُ ُ

(. اَلصَّ َ َ رُوْبِن
 رُوْبِن

Di sini, Isma'il a.s menggantungkan hal tersebut kepada kehendak Allah SWT sebagai bentuk keberkahan dan harapan baik supaya terhindar dari kemaksitan dengan pemeliharaan Allah SWT dan tiada kekuatan untuk menjalankan ketaatan kepada-Nya melainkan dengan taufik-Nya. Sebagian pakar isyarat mengatakan, ketika Isma'il menggunakan kalimat "Insyah Allah," Allah SWT pun memberinya taufik untuk sabra. (Prof. Dr. Wahbah Al-Zuhaili, jilid 12, 2016).

Berdasarkan pada latar belakang di atas, penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut tentang pendidikan ala nabi Ibrahim dengan judul **“Metode Pendidikan Anak Menurut Teladan Nabi Ibrahim a.s Terhadap Ismail a.s dalam Al-Quran.**

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas dengan tujuan untuk mempermudah sistematika penulisan tentang **“Metode Pendidikan Anak Menurut Teladan Nabi Ibrahim a.s Terhadap Ismail a.s Dalam Al-Quran”** maka penulis telah menyusun dan membatasi pertanyaan sebagai berikut:

1. Ayat-ayat apa saja yang menjelaskan tentang pendidikan Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana metode pendidikan Nabi Ibrahim terhadap Ismail dalam Al-Qur'an?
3. Apa tujuan pendidikan Nabi Ibrahim terhadap Ismail dalam Al-Qur'an?
4. Apa nilai-nilai pendidikan Nabi Ibrahim terhadap Ismail dalam Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagaimana yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah di atas yakni:

1. Untuk mengetahui ayat-ayat yang menjelaskan tentang pendidikan Nabi Ibrahim dalam Al-qur'an?
2. Untuk mengetahui metode pendidikan Nabi Ibrahim terhadap Ismail dalam Al-qur'an?
3. Untuk mengetahui tujuan pendidikan Nabi Ibrahim terhadap Ismail dalam Al-qur'an?
4. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Nabi Ibrahim terhadap Ismail dalam Al-qur'an?

D. Manfaat Penelitian

Adanya penelitian yang dilakukan penulis terbagi kedalam dua manfaat, yaitu yang bersifat Akademis dan manfaat yang bersifat Sosial. Adapun maksud dari manfaat penelitian tersebut adalah:

1) Manfaat Akademis

Adanya penelitian ini, penulis berharap dapat menjadi referensi dalam metode pendidikan secara islam dalam beberapa ayat Al-Quran bagi para orangtua ataupun calon orangtua serta siapa saja yang telah membacanya dan dapat dijadikan sebagai acuan yang seandainya bisa menyampaikan kontribusi nyata dalam memecahkan beragam masalah yang terhubung dalam masalah pendidikan, ataupun dapat menjalankan prinsip-prinsip yang telah di paparkan.

2) Manfaat Sosial

Adapun manfaat sosialnya adalah penulis berharap penelitian ini dapat menjadi *ibrah* dan gambaran-gambaran tentang kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Quran yang banyak sekali mengandung nilai-nilai spiritual yang dapat dijadikan teladan terkhusus dalam cara mendidik anak dengan metode komunikasi dan diskusi ataupun musyawarah.

E. Kerangka Berfikir

Menurut bahasa, pendidikan berasal dari kata “*education*” yang artinya mengantar keluar, sedangkan menurut istilah merupakan proses membimbing manusia dari kegelapan dalam kebodohan menuju kecerahan pengetahuan. Adapun dalam arti luas pendidikan baik formal ataupun nonformal meliputi segala hal yang memperluas pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri dan dunia tempat mereka hidup.

Beberapa para ahli telah berpendapat tentang arti pendidikan itu sendiri, diantaranya:

Musthafa al-Ghalayani dalam kitabnya yaitu kitab *Idhotun Nasyiin* mendefinisikan bahwa pendidikan merupakan budi pekerti yang mulia pada jiwa-jiwa anak muda serta mengairi dengan air petunjuk ataupun nasehat atau petuah, yaitu pendidikan yang merupakan wadah yang mendidikasikan dan memupuk menjadi akhlak yang mulia pada jiwa anak-anak serta mendampingi disertai nasehat. (Musthafa al-Ghalayani, tt: 198).

Ki Hajar Dewantara sebagai tokoh Pendidikan Indonesia berpendapat bahwa pendidikan itu merupakan usaha yang perlu meningkatkan perkembangan adab serta akhlak atau kekuatan sifat (karakter), pikiran (intelekt), dan dengan tumbuhnya si anak dapat memajukan kesempurnaan hidup. (Fuad Ihsan, 1997: 5).

Menurut Naquib Al-Attas pendidikan merupakan upaya dalam membentuk dan memberikan nilai-nilai kesopanan (*tadib*) kepada peserta didik. Apalah artinya pendidikan jika hanya mengedepankan aspek kognitif maupun psikomotorik apabila tidak diimbangi dengan

penekanan dalam pembentukannya tingkah laku. (Syamsul Kurniawan, 2011: 275).

Dari konsep yang telah dipaparkan di atas baik pengertian secara umum ataupun pengertian pendidikan yang berlandaskan persepsi pemikiran Islam, mempunyai implikasi yang nyaris sama yaitu hendak menciptakan manusia yang berbudi pekerti luhur, serta mempunyai pengalaman yang luas, agar mereka dapat hidup pada waktu yang akan datang kelak sehingga tidak akan menjadi manusia yang lemah pada mental serta fisiknya, namun nilai-nilai harkat martabat kemanusiaan tetap dijunjung tinggi.

Salahsatu metode yang digunakan dalam Al-Quran untuk mendorong manusia kejalan yang seharusnya yakni dengan memakai "kisah". Pada setiap kisah menopang elemen yang disajikan kisah itu sendiri baik benar-benar terjadi ataupun hanya sebatas asosiatif semata. (M. Quraish Shihab, 1994: 175). Kitab suci Al-Quran tidak canggung dalam mengisahkan "kelemahan manusiawi", akan tetapi digambarkan melalui kalimat yang patut serta beradab tanpa mengundang perselisihan, ataupun menimbulkan potensi yang negatif, namun untuk menggarisbawahi sebab akibat suatu keburukan kelemahan tersebut, ataupun mengilustrasikan ketika kesadaran manusia melawan godaan nafsu dan setan. (M. Quraish Shihab, 1996: 175).

Berdasarkan dari totalitas kisah yang dimuat didalam Al-Quran terdapat sebanyak 1.600 ayat pada 35 surat. Dalam kisah ini diperlukan majas yang sangat variatif, baik arahan maupun ajaran budi pekerti yang diantarkan secara tidak langsung sehingga nasihat yang disampaikan kepada manusia sebagai penikmat sekaligus maksud dari kisah tersebut akan lebih mengena. (Syihabuddin Qalyubi, 2009: ix).

Terdapat salah satu kisah yang terdapat dalam Al-Quran merupakan kisah Nabi Ibrahim. Kisah tersebut terdapat pada 186 yang terpecah di 25 surat dalam Al-Quran. Terdapat beberapa karya ilmiah yang mengisahkan kisah Nabi Ibrahim yang sudah sering menjadi objek penelitian untuk menyingkap nilai-nilai yang ada pada kisah yang terkait terkhusus pada kualitas teologi. Karenanya pada masing-masing ayat yang menceritakan tentang kisah Nabi Ibrahim a.s tidak luput dari pemahaman Tauhid. (Khalilurrahman Aziz, 2010: 4).

Kisah Nabi Ibrahim menjadi salahsatu kisah dalam Al-Quran yang menjadi contoh bagaimana cara mendidik anak, pada kisah tersebut Nabi Ibrahim a.s diceritakan memiliki sifat penyabar, teguh pada pendiriannya, taqwa, dan dapat dicontoh terutama dalam mendidik anak menjadi seorang anak yang shaleh. Nabi Ibrahim a.s telah mencapai keberhasilan dalam mencetak anak yang tunduk, patuh, serta shaleh, dan memiliki sifat penyabar bukan hanya pada dirinya sendiri saja akan tetapi sabar terhadap Allah SWT. Anak Nabi Ibrahim a.s yaitu Ismail

sampai rela menaruhkan nyawanya demi mentaati perintah Allah SWT yang diberitahukan melalui mimpi Nabi Ibrahim sebagai ayahnya. (Nurul Ummy, 2016: 5).

Materi Pendidikan yang diberikan oleh Nabi Ibrahim a.s terhadap anaknya Nabi Ismail a.s dikelompokkan kedalam tiga bagian, yaitu akidah, ibadah dan ahlak. Dan metode yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim diantaranya; Percakapan, kisah, pembiasaan, keteladanan, diskusi, nasihat, pelajaran, pemberian ganjaran, targhib dan tarhib dan perumpamaan.



F. Tinjauan Pustaka

Pada tinjauan pustaka ini, penulis mencoba menyajikan beberapa penelitian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya untuk dijadikan acuan, yang mana kajian pustaka tersebut dimaksudkan untuk bahan pertimbangan dan perbandingan. (Sumadi Suryabrata, 1995: 65). Beberapa hasil penelitian yang dijadikan acuan untuk penelitian di antaranya:

1. Jurnal dengan judul “*Metode Partisipatif, Ceramah, dan Diskusi pada Al-Quran Surat Ash-Shaffat ayat 102*” Karya Zulvia Trinova (Trinova, 2019). Dalam karya ilmiahnya menjelaskan terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat disimpulkan dari Surat Ash-Saffat ayat 102 di antaranya terdapat metode *partisipatif* yang mana metode ini melibatkan anak dalam pekerjaan di rumah tanpa membebani anak maka anak akan terbiasa, metode yang kedua adalah ceramah yang bertujuan untuk memberikan *informasi* atau pembelajaran kepada anak dengan menggunakan kata-kata yang baik dan menggugah hati anak yang mendengarkan sehingga tujuan yang hendak dicapai oleh orangtua pun dapat dengan mudah terlaksana, metode yang ketiga adalah diskusi

atau melakukan percakapan dengan saling bertukar pendapat tentang sesuatu masalah atau sama-sama mencari jalan keluar atas kebenaran dari masalah.

persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang metode pendidikan islam yang terkandung dalam al-quran, tetapi ada satu perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang difokuskan lebih kepada metode pendidikan yang terdapat dalam kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail

2. Skripsi dengan judul “*Interaksi Pendidikan Islam dalam Al-Quran (Kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail)*” Siti Mahmudah (Mahmudah, 2010). Dalam skripsinya menjelaskan yang dimaksud dengan interaksi pendidikan islam dalam Al-Quran (Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail) merupakan gambaran proses hubungan antara pendidikan atau timbal balik antara pendidikan (Nabi Ibrahim) dengan peserta didik (Nabi Ismail) yang dinarasikan pada ayat-ayat Al-Quran.

persamaan dengan penelitian ini adalah tentang pendidikan islam dalam kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. sedangkan yang menjadi perbedaannya dalam skripsi siti mahmudah ini hanya fokus pada interaksi pendidikan saja.

3. Skripsi dengan judul “*Konsep Pendidikan Islam dalam Surat Ash-Shaffat ayat 102-107*” Karya Ghozali (Ghozali, 2015). Dalam skripsinya dijelaskan bahwa konsep pendidikan islam merupakan suatu proses rangkaian kegiatan untuk memanusiakan manusia (*humanisasi*), atau upaya membantu manusia agar mampu mewujudkan diri sesuai dengan martabat kemanusiaannya berdasarkan pesan-pesan illahi dengan sikap dan kepribadian bulat menyerahkan diri kepada Allah dalam segala aspek kehidupan untuk mencari ridha-Nya.

Persamaan penelitian ini dengan skripsi yang ditulis oleh Ghozali adalah dalam salah satu pembahasan yang memuat surat ash-shaffat sedangkan perbedaannya yaitu skripsi yang ditulis Ghozali hanya berfokus pada surat ash-shaffat saja sedangkan penelitian ini lebih luas lagi dengan menghadirkan beberapa surat dan ayat dalam Al-quran

4. Skripsi dengan judul “*Metode Pendidikan Islam (Kajian Tafsir Maudhui)*” Karya Ayu Fitri Lestari (Ayu, 2017). Dalam tulisannya menjelaskan bahwa dalam metode pendidikan islam terdapat beberapa metode pendidikan islam yang merujuk dengan kata metode dalam Al-Quran yakni yang dibahas metode pembiasaan, metode keteladanan, metode perumpamaan, metode kisah, dan metode targhib wa tarhib.

Persamaan dengan skripsi karya Ayu Fitri Lestari ini adalah tentang pembahasan dalam metode pendidikan islam, dan perbedaannya adalah skripsi Karya Ayu Fitri Lestari ini hanya focus pada metode pendidikan islam sedangkan penelitian ini dalam

pembahasannya membahas tentang pendidikan Nabi Ibrahim terhadap Nabi Ismail

5. Skripsi dengan judul “*Konsep Pendidikan Akhlak dalam Keluarga (Menurut Para Mufasir Q.S Al-Isra’ ayat 23-24)*” Karya Salwati (salwati, 2018). Dalam tulisannya menjelaskan bahwa pendidikan dalam islam harus berdasarkan sumber utama islam itu sendiri yaitu Al-Quran dan As-Sunnah. Namun dalam kenyataannya sekarang masih banyak generasi muda yang sudah tidak mau lagi menghormati dan mengasihi orangtuanya. Masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep pendidikan akhlak dalam keluarga perspektif Q.S Al-Isra’ ayat 23-24.

persamaan antara penelitian ini dengan skripsi karya Salwati adalah dalam pembahasan tentang konsep pendidikan dalam Q.S Al-Isra, sedangkan perbedaan yang terlihat adalah pembahasan skripsi Salwati hanya focus pada konsep pendidikan anak sedangkan penelitian ini membahas tentang konsep pendidikan Nabi Ibrahim terhadap Nabi Ismail.

Melihat pemaparan penelitian di atas memiliki kesamaan yaitu membahas mengenai pendidikan dalam islam. Yang menjadi pembeda dengan penelitian yang telah penulis paparkan tadi, namun di sini penulis memfokuskan pada tema yang terdapat dalam Q.S Ash-Saffat ayat 102 dengan masalah yang diangkat adalah untuk melanjutkan dan melengkapi penelitian yang sudah dilakukan oleh Fatichurriza Rizqa. Dengan titik fokus yang penulis angkat yaitu “**Metode Pendidikan Anak Menurut Teladan Nabi Ibrahim a.s Terhadap Ismail a.s dalam Al-Quran.**”

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran pembahasan, skripsi di bagi menjadi lima bab di antaranya:

Bab kesatu, pada bab ini terdiri dari beberapa sub bab di antaranya: latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berfikir, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, pada bab ini membahas tentang kajian umum tentang konsep pendidikan baik itu tentang pengertian pendidikan umum maupun pengertian pendidikan dalam islam, metode pendidikan dalam islam, serta tujuan pendidikan umum maupun tujuan pendidikan dalam islam.

Bab ketiga, pada bab ini membahas tentang metodologi penelitian yang didalamnya terdapat: metode penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik

analisis data.

Bab keempat, pada bab ini membahas sekilas tentang Nabi Ibrahim, kajian ayat-ayat tentang Nabi Ibrahim, metode pendidikan Nabi Ibrahim terhadap Ismail, tujuan pendidikan Nabi Ibrahim terhadap Ismail, serta nilai-nilai pendidikan Nabi Ibrahim terhadap Ismail.

Bab kelima, membahas tentang kesimpulan dan saran. Pada bab ini penulis mencoba menjelaskan kesimpulan yang telah diuraikan di atas berikut memberikan saran-saran.

